

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kepemimpinan

###### a. Pengertian Kepemimpinan

Secara Bahasa, kata kepemimpinan berasal dari kata asal “pimpin”, yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Kata kepemimpinan itu sendiri berkaitan erat dengan sifat, perilaku hubungan dan kondisi kegiatan yang dapat mempengaruhi seseorang dan sebaliknya.

Menurut Abdurrahman, seorang pemimpin dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang lain di sekitarnya sesuai keinginan pemimpin. Kepemimpinan berkaitan dengan upaya atau usaha seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar orang tersebut menuruti apa yang diinginkan pemimpin dalam rangka kepentingan bersama. Pandangan lain dari Prawirohardjo mendefinisikan pemimpin sebagai seseorang yang berhasil menularkan semangatnya kepada bawahannya dengan ikut serta dalam penyelesaian pekerjaan yang dilaksanakan di bawah kepemimpinannya.<sup>1</sup>

Secara global, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahan dengan karakteristik tertentu untuk memungkinkan mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu faktor keberhasilan seorang pemimpin tergantung pada keterampilan kepemimpinan yang digunakan dalam menciptakan situasi yang membangkitkan kesadaran orang-orang yang dipimpinya untuk melakukan hal yang diinginkan. Dengan kata lain, efektivitas seorang pemimpin tergantung pada kemampuannya untuk mengelola dan

---

<sup>1</sup> Abdullah Zawawi, “Perspektif Kepemimpinan Islami dalam Manajemen Sumber Daya Manusia”, *Jurnal Ummul Qura*, Vol. XII, No. 2, (2018), h. 3.

menerapkan model kepemimpinannya dalam situasi dan kondisi ini.<sup>2</sup>

b. Jenis-jenis kepemimpinan

Kepemimpinan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yakni berdasarkan aktor, pengaruh, perubahan dan tujuan. Kepemimpinannya dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai fungsi struktural keterkaitan dengan orang lain. Dari perspektif aktor, kepemimpinan juga dapat dibagi menjadi beberapa mode, yaitu kepemimpinan holistik dan kepemimpinan yang integral. Sedangkan dari segi kewenangan, kepemimpinan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain:

1) Pemimpin formal

Pemimpin formal adalah orang dalam suatu organisasi yang diangkat sebagai pemimpin menurut keputusan dan pengangkatan resmi, yang memikul tanggung jawab dalam struktur organisasi dan mempunyai segala hak dan kewajiban untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

2) Pemimpin non formal

Pemimpin non formal adalah pemimpin yang pada saat pengangkatannya tidak diangkat sesuai dengan undang-undang dalam bentuk surat keputusan atau SK, tetapi didelegasikan sendiri oleh anggota kelompok untuk mengelola dan mengendalikan usaha-usaha koperasi di dalam kelompok.

3) Pemimpin informal

Pemimpin informal adalah pemimpin yang tidak diangkat secara formal sebagai pemimpin, tetapi biasanya suatu kehormatan karena dia memiliki kelebihan diangkat sebagai pemimpin, sehingga mampu mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku suatu kelompok.<sup>3</sup>

Dari segi pengaruh, pemimpin dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu prinsipil atau pemimpin

---

<sup>2</sup> Sahadi dkk, "Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi", *Jurnal Moderat*, Vol. 6, No. 3, (2020), h. 4.

<sup>3</sup> Euis Soliha, "Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi", *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol.7, No. 2, (2018), h. 7.

yang teguh atau paham terhadap suatu prinsip atau pemahaman yang dijunjungnya, pemimpin yang fleksibel atau mudah beradaptasi dengan keadaan, plin-plan atau pemimpin yang melakukan sesuatu namun tidak memiliki pendirian yang diyakini dan seorang pejabat atau pemimpin yang sangat percaya, dan menempatkan kepentingannya sendiri di atas kepentingan bersama.

Sementara itu, dari segi cara memimpin, pemimpin dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kepemimpinan otoriter atau pemimpin yang mengandalkan kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang agar menaatinya. Kedua, kepemimpinan *laissez-faire* atau memposisikan diri sebagai pemimpin simbolis, karena sesungguhnya model kepemimpinan memberikan kebebasan penuh bagi mereka yang dibimbing untuk mengambil keputusan dan Pemimpin hanya bertindak sebagai penasihat. Ketiga, kepemimpinan demokratis atau kepemimpinan yang menempatkan masyarakat sebagai faktor terpenting, hubungan keduanya diwujudkan dalam hubungan interpersonal yang saling menghormati.<sup>4</sup>

c. Syarat-syarat kepemimpinan

Sebagai seorang pemimpin Sebagai seorang pemimpin, tentunya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, dan kesepakatan dari beberapa orang yang berkuasa harus diikuti. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain karena kualitasnya harus lebih baik dari orang yang dipimpin. Konsep kepemimpinan memiliki 3 aspek penting, antara lain:

1) Kekuasaan

Kekuasaan adalah wewenang dan legitimasi yang diberikan kepada seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan mendorong bawahan untuk melakukan sesuatu guna menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

---

<sup>4</sup> Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan; Konsep, Teori dan Karakternya", *Jurnal Media Komunikasi*, Vol. 12, No. 2, (2013), h. 6.

- 2) Kewibawaan  
Kewibawaan merupakan keunggulan, keuntungan, kebajikan dimana seorang pemimpin mampu mengatur orang lain dan mematuhiinya.
- 3) Kemampuan  
Kemampuan atau kompetensi adalah sumber daya kekuatan, kompetensi, keterampilan teknis dan sosial yang melampaui rata-rata anggota..<sup>5</sup>  
Sedangkan menurut Nawawi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pemimpin yang ideal, antara lain :
  - 1) Memiliki kecerdasan serta integritas yang cukup baik.
  - 2) Percaya diri
  - 3) Mampu bersosialisasi.
  - 4) Memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk mengabdikan dan memiliki kesetiaan yang tinggi.
  - 5) Kreatif dan inovatif..<sup>6</sup>

## 2. Kepemimpinan Perempuan

Menurut Joewono, kepemimpinan diartikan sebagai cara dan sarana yang dengannya seseorang mampu mempengaruhi orang lain dengan cara yang dengan sadar mengikuti dan menuruti segala kehendaknya. Menurut Abdul Qadhir Mansyur, perempuan didefinisikan sebagai tipe manusia tertentu yang diciptakan oleh Allah SWT dengan ciri-ciri haid, hamil, bersalin dan menyusui.

Menurut sudut pandang di atas bisa disimpulkan bahwa pemimpin perempuan ialah suatu cara atau cara yang dilakukan oleh tipe manusia ciptaan Allah SWT dengan ciri-ciri haid, hamil, melahirkan dan menyusui yang dapat mempengaruhi orang lain dan demikian orang-orang tersebut secara sadar mengikuti dan menuruti semua keinginannya.

Kunci kepemimpinan adalah tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Lebih dari sekedar

---

<sup>5</sup> Dede Mahmudah, "Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi dalam Organisasi", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 19, No. 2, (2015), h. 11.

<sup>6</sup> Aditiyawarman, "Kriteria Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Demokrasi", *Jurnal Moderat*, Vol. 5, No. 2, (2019), h. 12.

kekuasaan terutama mengarah pada fasilitas sederhana dan akses cepat dan mudah ke dalam kebijakan. Oleh karena itu, kepemimpinan bukan hanya tugas laki-laki, tetapi juga tugas perempuan. Perempuan juga memiliki tanggung jawab kepemimpinan di tingkat manapun. Setiap orang bisa menjadi pemimpin di level manapun, baik itu pemimpin pemerintahan, lembaga atau masyarakat. Bahkan, ia juga bisa menjadi pemimpin perang, tanpa harus melihat gender laki-laki maupun perempuan.<sup>7</sup>

Kepemimpinan perempuan tidak terbatas pada kehidupan keluarga, namun juga masyarakat. Kepemimpinannya tidak terbatas pada upaya mempengaruhi laki-laki untuk mengakui hak-hak hukum mereka, tetapi juga harus mencakup sesama jenis agar mereka dapat berdiri dan bekerja sama untuk mencapai dan mempertahankan martabat mereka, dan untuk menghentikan setiap upaya oleh siapa pun, laki-laki atau perempuan, kelompok kecil atau kelompok besar yang bertujuan mengarahkan mereka ke arah yang bertentangan dengan martabat dan nilai mereka.<sup>8</sup>

Kaum feminis juga secara tegas menyatakan gagasan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Pandangan feminis mencakup beberapa faksi, yaitu feminisme liberal, feminisme Marxis, feminisme radikal, dan feminisme sosialis.

Salah satu syarat kepemimpinan yang baik adalah kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan perempuan dalam bidang kehidupan tidak berarti apa-apa tanpa keberanian dan perebutan kesempatan yang didukung oleh kemampuan dan kemauan perempuan sendiri baik dalam bidang politik maupun hukum. Imam Abu Hanifah mengizinkan perempuan menjadi pemimpin dalam bisnisnya, namun bukan untuk kasus pidana. Adapun Imam Tabari dan Ibnu Hazan menjadikannya sebagai pemimpin dalam bidang

---

<sup>7</sup> Rini Puji Astuti, "Optimalisasi Pemberdayaan Perempuan dalam Kepemimpinan Efektif", *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (2019), h. 5-9.

<sup>8</sup> Siti Arimah, "Konsep Kepemimpinan Perempuan Berbasis Gender Menurut Musdah Mulia dan Zaitunah Subhan", *Skripsi*, (Jakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 8.

apapun hanya saja, perlu diperhatikan bahwa perempuan boleh bekerja atau menjadi pemimpin dengan catatan :

- a. Tidak meninggalkan tanggung jawab utamanya sebagai seorang ibu.
- b. Mendapatkan persetujuan dari suami.
- c. Tidak bekerja di tempat yang sama antara laki-laki dan perempuan.
- d. Tidak melakukan pekerjaan yang merugikan akhlak umat Islam.
- e. Menjaga aurat dan kesuciannya setiap saat.<sup>9</sup>

Kepemimpinan perempuan di semua bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya tetap belum berhasil di semua tingkat internasional, regional, nasional, komunitas dan keluarga. Banyak hal yang menunjukkan bahwa status perempuan dalam kegiatan sosial masih didiskriminasi, dan perempuan memiliki lebih sedikit kesempatan dalam pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan dan ruang publik lainnya. Situasi ini menimbulkan permasalahan tersendiri dalam upaya pemberdayaan perempuan, dimana perempuan diharapkan lebih berperan dalam memajukan pembangunan.<sup>10</sup>

Hambatan lain yang sering dikutip untuk kemajuan bagi perempuan dianggap perbedaan gender dalam komitmen pekerjaan dan motivasi kepemimpinan. Klaim ini menegaskan bahwa laki-laki lebih mungkin dibandingkan perempuan untuk memiliki sifat-sifat yang diperlukan untuk kepemimpinan yang efektif. Stereotip gender menggambarkan keyakinan berlabel tentang sifat perempuan, di mana laki-laki dipandang memiliki sifat-sifat pengontrol stereotip seperti ketegasan, kepercayaan diri, kemandirian, rasionalitas, dan kepastian, sedangkan perempuan memiliki sifat-sifat komunal seperti merawat orang lain, sensitif, antusias, membantu dan membimbing. Akibatnya, hal ini akan menyebabkan penilaian yang bias

---

<sup>9</sup> Sri Hariati, "Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam", *Jurnal Hukum Jatiswara*, h. 11.

<sup>10</sup> Abdul Rahim, "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 9, No. 2, (2016), h. 18.

terhadap perempuan sebagai tidak efektif dalam kepemimpinan pembangunan.<sup>11</sup>

Terlepas dari beberapa hambatan ini, perempuan masih menjadi bagian penting dari posisi kepemimpinan puncak. Sebagai norma tempat kerja dan peluang untuk perubahan pembangunan perempuan; kesetaraan gender dalam pekerjaan rumah tangga; kekuatan negosiasi perempuan yang lebih kuat, terutama dalam keseimbangan pekerjaan rumahan; efektivitas dan jumlah perempuan menjadi pengusaha; dan hubungan antara perempuan dan kepemimpinan dalam ketidakselarasan ini akan terlihat lebih banyak perempuan dalam peran kepemimpinan elit.<sup>12</sup>

Dalam hal kepemimpinan perempuan, seseorang tidak dapat melakukannya tanpa kepemimpinan laki-laki, perbedaan antara kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan laki-laki antara lain; pemimpin perempuan selalu lebih cenderung untuk bertindak secara demokratis, dan ketika mereka lebih menghormati dan prihatin terhadap para karyawan/bawahannya dan berkomunikasi dengan cara berpartisipasi dalam situasi di mana orang lain berbagi "kekuatan" dan perasaan yang sama. Dikenal sebagai kepemimpinan interaktif, gaya kepemimpinan ini menekankan aspek holistik dan hubungan yang baik melalui komunikasi dan persepsi bersama.

Sebaliknya, pemimpin laki-laki cenderung menjadi pemimpin yang lebih "disposisional". Dengan cara ini, mereka lebih fokus untuk tetap terjaga dan tampil "percaya diri". Jika ini terjadi, maka mereka menggunakan otoritas yang lebih tradisional, cenderung memberikan lebih banyak bimbingan dan nasihat. Sebuah studi oleh Sharpen (2000) menemukan bahwa wanita secara konsisten lebih peduli dengan hubungan interpersonal, komunikasi, motivasi karyawan, orientasi tugas, dan memiliki sikap yang lebih

---

<sup>11</sup> Cynthia Charista Tjahjono, "Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional Pada Perencanaan Suksesi Perusahaan Manufaktur Lampu", *Jurnal Agora*, Vol. 2, No. 1, (2014), h. 7.

<sup>12</sup> Yeni Nuraeni, "Analisis Kesetaraan Gender dalam Ketenagakerjaan di Indonesia", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 20, No. 1, (2021), h. 8.

demokratis daripada pria yang lebih peduli dengan desain dan analisis strategis.<sup>13</sup>

Gaya kepemimpinan perempuan ini cenderung bisa melakukan pendekatan yang mengajak anggota untuk ikut maju berkembang dalam pemikiran dan pemimpin ikut serta atau terjun langsung dalam melaksanakan tugas agar bisa mencapai tujuan. Namun sebaliknya, gaya kepemimpinan laki-laki cenderung hanya hubungan bawahan, di mana bawahan melakukan apa yang atasan mereka perintahkan tanpa kontak emosional antara bawahan dan atasan.

Secara umum, pada gaya kepemimpinan pria dan wanita adalah sama, akan tetapi situasinya mungkin berbeda. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa pemimpin laki-laki lebih berkesan di organisasi militer, sedangkan perempuan lebih dikenang di organisasi pendidikan dan sosial.<sup>14</sup>

### **3. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam**

Kedudukan perempuan dalam Islam sebenarnya telah mengalami pencerahan besar dalam perkembangan Islam. Perdebatan ulama tentang kepemimpinan perempuan juga terkait dengan kondisi sosial, budaya, dan sosial tertentu yang diduga kuat berkontribusi besar terhadap pandangan ulama tentang kepemimpinan perempuan. Di luar itu, masalah serius yang dihadapi masih dianggap berisiko jika harus diserahkan kepada perempuan. Inilah sebabnya mengapa ulama fiqh melakukan yang terbaik untuk menyediakan para pemimpin dengan kualifikasi formal.<sup>15</sup>

Kepemimpinan menurut Islam sebenarnya diperbolehkan selama kepemimpinan itu baik dan dapat dijelaskan. Dalam Islam, bagaimanapun, ini memiliki batasan karena wanita memiliki beberapa masalah alami seperti menstruasi, kehamilan, persalinan dan menyusui.

---

<sup>13</sup> Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan", *Jurnal TAPIs*, Vol. 11, No. 2, (2015), h. 17.

<sup>14</sup> Jenia Nur Soestyoningrum, "Pengaruh Gender dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT XYZ)", *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 23, No. 1 (2020), h. 7.

<sup>15</sup> Akbarizan, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam dan Melayu", *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 4, No. 2, (2012), h. 2.

Hal ini berkontribusi pada buruknya kondisi fisik wanita saat itu. Pada saat yang sama, seorang pemimpin harus memiliki kekuatan fisik dan mental.<sup>16</sup>

Mengenai masalah kepemimpinan perempuan, berikut merupakan hadist Rasulullah SAW yang memperbolehkan perempuan menjadi Pemimpin:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِثُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَقَالَ حَسِبْتُ أَنْ قَالَ : وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم والترمذى)

Artinya: “Abdullah bin Umar, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seseorang istri adalah pemimpin didalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangganya tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawaban tersebut.” aku menduga Ibnu Umar menyebutkan: “dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya”. (HR. Al-Bukhari).<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Muhammad Furqon, “Kepemimpinan Perempuan (Studi Perbandingan Hukum Islam dengan UU No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum)”, *Skripsi*, (Banda Aceh, Prodi Perbandingan Mazhab UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), h. 7.

<sup>17</sup> Hadist Bukhari, *Mutiara Hadist Bukhari Terjemah*, Ahmad Sunarto, (Surabaya, Al Miftah, 2013).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin, tidak ada perbedaan antara keduanya atau diskriminasi dalam hal ini. Mengenai boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin, menurut Abu Hanifah, dapat dipahami bahwa perempuan diperbolehkan menjadi hakim. Ketika wanita bersaksi tentang masalah harta, itu berarti mereka dapat membuat keputusan di lapangan. Oleh karena itu, perempuan bisa menjadi pemimpin. Ketua MUI K.H Ma'ruf Amin juga mengatakan bahwa MUI pusat tidak pernah mengeluarkan fatwa yang melarang perempuan menjadi pemimpin. Karena pernyataan ini nantinya menjadi perdebatan di kalangan ulama, ada memperbolehkan dan juga ada yang tidak memperbolehkan.<sup>18</sup>

#### 4. Kepemimpinan Perempuan Menurut Fatima Mernissi

Pemikiran Mernissi telah dituangkan dalam buku-bukunya, terutama yang membahas tentang ide-ide perempuan sebanyak 20 topik permasalahan. Beberapa pernyataan yang diajukan tidak berbeda dengan pendapat ulama sebelumnya dalam hal pemahaman, namun ada juga beberapa perbedaan dari pemahaman sebelumnya. Berkaitan dengan itu, Mernissi ingin meluruskan pemahaman tentang perempuan di samping mengkaji isu-isu yang terkait dengan perempuan, meskipun isu-isu terkait perempuan selama ini dianggap tertutup.<sup>19</sup>

Berbicara tentang politik, kepemimpinan perempuan adalah pembicaraan yang panjang. Dalam menguraikan pandangan Mernissi tentang status politik perempuan, dapat dikatakan bahwa secara umum perempuan dalam Islam mendapatkan bagian yang sama dengan laki-laki, tetapi perbedaan pendapat antara Ulama adalah seberapa besar peran perempuan dalam politik tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah “Dapatkah seorang wanita memimpin negara

---

<sup>18</sup> Widya Agnesa, “Kedudukan Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, Vol. 3, No. 1, (2018), h. 3.

<sup>19</sup> Nurul Agustina, “Tradisionalisme Islam dan Feminisme”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. 5, No. 5 dan 6, 1994, h. 57.

muslim?”. Untuk menjawab pertanyaan ini dan pertanyaan terkait lainnya, perlu dinyatakan bahwa perdebatan seputar kepemimpinan perempuan sama tuanya dengan Islam itu sendiri; ada yang mengatakan "ya" bahwa perempuan dapat memimpin sebuah negara Muslim. Dan “tidak” karena ada hadits yang melarang wanita menduduki posisi ini.<sup>20</sup>

Selama misi kenabiannya, di Makkah dan Madinah, Nabi Muhammad SAW. memberikan perempuan bagian dan status yang terhormat dalam kehidupan sosial. Sejarah mencatat bahwa ketika Nabi pertama kali diangkat sebagai rasul, tangan Khadijah lah yang memberinya kehangatan dan kedamaian. Rasulullah SAW. bukannya mencari laki-laki, dia malah lari menemui seorang perempuan: Khadijah.<sup>21</sup>

Secara empiris, sejarah Islam juga menunjukkan bahwa banyak perempuan yang menjadi pemimpin di berbagai negara Muslim. Nama mereka disebut-sebut setiap kali khutbah dibacakan di masjid saat salat Jumat, bersama dengan nama kesultanan, yang gambar dan gelarnya terukir indah di uang logam negara yang mereka kuasai.<sup>22</sup>

Hadis yang disebutkan sebagai dalil untuk mengecualikan perempuan dari politik adalah:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: “Mereka yang menyerahkan urusan kepada wanita tidak mendapat manfaat”,<sup>23</sup> ditemukan dalam

<sup>20</sup> Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* dalam *Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 199. Selanjutnya ditulis, Mernissi, *Can We Women Head?*

<sup>21</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, cet. I, 1994), h. 129. Selanjutnya ditulis, Mernissi, *Women and Islam*.

<sup>22</sup> Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), h. 140. Selanjutnya ditulis, Mernissi, *The Forgotten Queens*.

<sup>23</sup> Shahih Al-Bukhari, 4: 236.

*Shahih Bukhari jilid ke-13 dari Kitab Fath al-Bari oleh Al-Asqalani.*<sup>24</sup>

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, hadis tersebut adalah hadis Shahih, dan telah disepakati untuk diterima, tidak hanya itu, bahkan tidak ada kritikus yang mengecamnya.<sup>25</sup> Syekh Muhammad Al-Ghazali, yang juga berpengaruh pada pemikiran Mernissi, mengatakan bahwa hadis telah diamati dengan cermat. Meski tergolong hadis shahis, sanad dan matan-nya, Muhammad Al-Ghazali mempertanyakan apa maksudnya.<sup>26</sup>

Bertitik tolak dari makna Hadis ini dan terkait dengan ayat ke-23 Surah 27 yang artinya: “Aku memang bertemu dengan seorang wanita yang memerintah mereka, yang dianugerahi segalanya dan memiliki singgasana yang agung.”<sup>27</sup> Mernissi mengemukakan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan dari wahyu ilahi, kedudukannya lebih tinggi dari hadits, yaitu riwayat seorang sahabat yang diyakini memiliki ilmu dari perkataan dan perbuatan Nabi.<sup>28</sup>

Menurut laporan burung hud-hud, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Nabi Sulaiman mengimbu Ratu Balqis untuk masuk Islam, sekaligus melarangnya bersikap sombong dan keras kepala. Menanggapi surat Sulaiman, sang ratu tidak langsung membalas, melainkan berunding terlebih dahulu dengan keluarga kerajaan. Mereka mendukung keputusan apa pun yang dibuat Ratu, meskipun mereka masih menyarankan: "Kami adalah orang-

---

<sup>24</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, cet. I, 1994), h. 4. Selanjutnya ditulis, Mernissi, *Women and Islam*.

<sup>25</sup> Yusuf al-Qaradhawi, dalam pengantar buku Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah Fi* „*Ash al-Risalat I*, terj. Mujiyo, *Jati Diri Wanita Menurut Alquran dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, cet. IU, 1993), h. 23.

<sup>26</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnat al-Nabawiyat Baina Ahl al-Fiqh Wa Ahl al-Hadis*, terj. Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, cet. VI, 1989), h. 65. Selanjutnya ditulis Al-Ghazali, *Al-Sunnat al-Nabawiyat*.

<sup>27</sup> QS. Al-Naml (27): 23.

<sup>28</sup> Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* Terj. (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 204.

orang yang perkasa, (juga) sangat berani (dalam perang), dan keputusan ada di tangan anda; jadi pertimbangkan apa yang akan anda pesan.”<sup>29</sup>

Tidak terpengaruh oleh ketaatan rakyatnya kepadanya dan keberanian angkatan bersenjatanya, wanita bijak itu berkata: "Kita harus menguji Sulaiman terlebih dahulu, sehingga kita tahu apakah dia seorang diktator yang selalu mengejar kekuasaan dan kekayaan, atau dia benar-benar seorang nabi." Pada akhirnya, Ratu Balqis memutuskan untuk meninggalkan kemusyrikan dan menerima agama yang dibawa oleh nabi Sulaiman. Balqis berkata: "Ya Tuhanku, aku memang telah menganiaya diriku sendiri, dan aku menyerahkan diri kepada Allah, penguasa dunia dengan Sulaiman.”<sup>30</sup>

Dari uraian Al-Qur'an, dapatkah dikatakan bahwa Ratu Balqis gagal memerintah negara? Mernissi menegaskan bahwa Al-Qur'an menggambarkan Ratu Saba' (Balqis) sebagai seorang wanita yang menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk membimbing umatnya kepada ajaran Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, ia tidak diragukan lagi merupakan panutan yang sangat positif bagi perempuan yang menjadi kepala negara.<sup>31</sup>

Dalam hal sanad, Mernissi juga meneliti siapa Abu Bakrah (sumber utama penyebaran hadits ini) dari sudut pandang pribadi dan syarat penyebutan hadits ini. Sebelum masuk Islam, Abu Bakrah menjalani kehidupan budak yang keras dan memalukan di kota Taif. Setelah berhasil menaklukkan kota Makkah (fath Makkah), pada tahun 8 Hijriah. Nabi bermaksud menaklukkan Taif, tetapi 12 (dua belas) orang sahabatnya syahid karena perlawanan sengit dari tentara musuh. Sesaat sebelum dia memutuskan untuk mundur, Nabi mengirim utusan untuk mengumumkan bahwa semua budak yang telah meninggalkan benteng Taif dan bergabung dengan tentara Nabi akan dibebaskan. Menanggapi seruan tersebut, puluhan budak bergabung

---

<sup>29</sup> QS. Al-Naml (27): 33.

<sup>30</sup> QS. Al-Naml (27): 44.

<sup>31</sup> Mernissi, *Can We Women Head...*, h. 204. Lihat juga AL-Ghazali, *Al-Sunnat al-Nabawiyat...*, h. 66-67.

dengan tentara Nabi, termasuk Abu Bakrah.<sup>32</sup> Karena garis keturunan yang tidak jelas atau bahasa sehari-hari "terputus" di pihak ayah, Abu Bakrah selalu menggunakan kata-katanya kepada orang lain: "Saya saudara agamamu".<sup>33</sup>

Semasa hidupnya, Abu Bakrah terlibat kasus kesaksian palsu (qazf) yang mengakibatkan dirinya dicambuk oleh khalifah Umar bin Khatab. Berkenaan dengan kasus ini, Mernissi berkomentar bahwa, menurut pendapat Imam al-Maliki, Abu Bakrah bisa saja disingkirkan, karena syarat seseorang sebagai sumber hadits tidak cukup untuk hidup bersama Nabi saja, pada kenyataannya, Di antara banyak standar, yang terpenting adalah moralitas. Oleh karena itu, status Abu Bakrah sebagai sumber hadits harus ditolak oleh setiap Muslim Maliki yang baik dan berilmu.<sup>34</sup>

Perang unta begitu dramatis sehingga puluhan ribu tewas, Mernissi mengutip Sa'id al-Afghani yang mengatakan bahwa pada hari itu (perang unta) total 15.000 orang tewas menurut perkiraan paling konservatif. Itu terjadi hanya dalam beberapa jam.<sup>35</sup> Yang ingin saya jelaskan dari sini bukanlah kengerian yang mengiringi ribuan syuhada, tetapi sebenarnya untuk sekadar menunjukkan citra Aisyah sebagai contoh kepada umat Islam bahwa perempuan diberdayakan dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam politik.<sup>36</sup>

Fatima Mernissi mengajukan tiga kriteria peran dan partisipasi perempuan di ruang publik. Pertama, pada zaman para nabi, wanita dipandang sebagai sahabat. Kedua, perempuan juga langsung mengikrarkan baiat kepada Nabi untuk memperjuangkan Islam. Ketiga, dalam pemilihan hadis, kontribusi perempuan sangat besar, sebagaimana

---

<sup>32</sup> Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* Terj. (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 64-65.

<sup>33</sup> Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* Terj. (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 67.

<sup>34</sup> Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* Terj. (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 75, 77.

<sup>35</sup> Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State?* Terj. (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), h. 8.

<sup>36</sup> Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), h. 141. Selanjutnya ditulis, Mernissi, *The Forgotten Queens*.

diungkapkan Fatima Mernissi bahwa kepasifan, pertapaan dan status marjinal perempuan adalah arsitektur dan rekayasa yang berbudaya, tidak sesuai dengan apa-apa tradisional, apalagi ajaran Islam.<sup>37</sup>

Pemikiran Fatima Mernissi terkait dengan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan di dalam bukunya yakni:

1. Pemimpin perempuan harus memiliki kemampuan refleksi rasional yang tinggi agar dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang. Dalam bukunya *“The Veil and the Male Elite”*, Mernissi menggambarkan perempuan yang aktif dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sehingga dapat berpartisipasi di ruang publik.<sup>38</sup>
2. Fatima Mernissi berpendapat dalam bukunya yang berjudul *“The Veil and the Man Elite”*, bahwa dalam memahami pemimpin perempuan perlu kembali ke prinsip-prinsip etika agama tentang kesetaraan dan keadilan, karena dalam pandangan Mernissi, masalah kepemimpinan tidak hanya dalam hal gender, apakah itu perempuan atau laki-laki, tetapi tergantung pada persiapan, kemampuan dan bakatnya sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adil, jujur dan bijaksana.<sup>39</sup>
3. Dalam bukunya *“The Forgotten Queen of Islam”*, Mernissi memberikan analisis historis tentang standar kedaulatan Islam dan kemungkinan untuk menafsirkannya kembali. Menurut pemahaman sejarah, ada dua kriteria seorang wanita untuk menjadi pemimpin, yang pertama disebutkan atau dibacakan dalam sebuah khotbah. Kedua, menjadi simbol mata uang. Mernissi mengatakan nama seorang perempuan yakni Khayzuran, disebutkan dalam khutbah dan bahkan

---

<sup>37</sup> Fatima Mernissi dan Rifat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Perempuan dan Laki-laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, “terj”, (Semarang: LSPPA - Yayasan Prakarsa, 1995), h. 184.

<sup>38</sup> Fatima Mernissi, *The Veil And The Man Elite, Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Bandung: Pustaka, 1999), h. 65.

<sup>39</sup> Fatima Mernissi, *The Veil And The Man Elite, Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, (Bandung: Pustaka, 1999), h. 98.

ada jariah yang menggantikan Khalifah al-Wadid sebagai imam shalat yakni Nazwar. Mernissi mengakui bahwa perempuan tidak dapat melakukan khutbah karena khutbah adalah simbol kedaulatan, namun dalam perjalanan sejarahnya, perempuan memiliki kesempatan untuk dibacakan khutbah atas nama mereka di masjid-masjid dan dalam khutbah-khutbah resmi salat Jumat. Sejarah juga mencatat koin yang dicetak menggambarkan diri dan gelar perempuan tersebut.<sup>40</sup>

### **B. Tinjauan Peneliti Sebelumnya**

Penelitian ini adalah penelitian yang sudah pernah diteliti seorang peneliti lain pada awalnya. Akan tetapi fokus dari penelitian ini berbeda satu sama lain dan disini akan memparafrase dari penelitian tersebut. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

---

<sup>40</sup> Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam, Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj, RahmanI Astuti dan Enna Hadi, Bandung: Mizan, 1999, h. 56.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Tahun	Judul/Sumber	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Nurlita Fadhila Isnaini	Kepemimpinan Politik Perempuan Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Dalam Perspektif Hukum Islam.	Kepemimpinan dan politik, peran perempuan menurut Islam, tipe kepemimpinan, sifat kepemimpinan.	Ditemukan dalam penelitian ini bahwa kepemimpinan politik perempuan diatur dalam undang-undang nomor 7 tahun 2017. Terdapat perbedaan dan persamaan penetapan kepemimpinan perempuan yang diatur dalam undang-undang nomor 7 tahun 2017 dengan pendapat ulama muslim. Selain itu memberikan	Penelitian Nurlita Fadhila berfokus pada penetapan kepemimpinan perempuan menurut undang-undang nomor 7 tahun 2017 di Indonesia. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemikiran Fatima Mernissi terhadap pemimpin perempuan dan relevansinya yang ada di Indonesia.

		<p>Indonesia Yogyakarta, 2018.</p>		<p>penjelasan tentang perspektif Hukum Islam dalam melihat kaum perempuan menjadi pemimpin di Indonesia</p>	
<p>2.</p>	<p>Eka Ratnasari</p>	<p>Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia.</p>	<p>Feminisme, kepemimpinan perempuan.</p>	<p>Ditemukan dalam penelitian ini bahwa konsep perempuan menurut Musdah Mulia hampir sama dengan pemikiran feminis perempuan pada tahun 1994, yaitu Fatima Mernissi yang sama-sama menyuarakan Gerakan gender, perbedaannya hanya terletak pada latar belakang historis dan</p>	<p>Penelitian Eka Ratnasari ini mengkaji tentang konsep kepemimpinan perempuan menurut Musdah Mulia dan Realitas politik perempuan di Indonesia. Sedangkan penelitian saya mengkaji tentang pemikiran Fatima Mernissi terhadap pemimpin perempuan dan relevansinya yang ada di Indonesia.</p>

		Sunan Ampel Surabaya, 2017		geografis, pendekatan yang digunakan juga berbeda, jika Musdah menggunakan pendekatan sosio, historis, dan hukum sedangkan Fatima Mernissi menggunakanacamata historis yang melihat langsung dari Al-Qur'an. Realitas politik perempuan di Indonesia juga diuraikan dalam penelitian.	
3.	Husniatul Jauhariyah	Perempuan Sebagai Kepala Negara Studi	Kajian politik, pemimpin dalam Islam.	Ditemukan pada penelitian ini bahwa terdapat perbedaan antara pemikir	Penelitian Husniatul Jauhariyah ini mengkaji tentang konsep pemimpin

		<p>Komparasi Pemikiran Fatimah Mernissi dan Yusuf Al-Qaradawi.</p> <p>Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.</p>		<p>Islam yakni Fatimah Mernissi yang memperbolehkan perempuan dalam memimpin negara, sedangkan Yusuf Al-Qaradawi tidak memperbolehkan perempuan sebagai pemegang tahta negara selama masih terdapat seorang laki-laki yang menempati posisi tersebut.</p>	<p>perempuan sebagai kepala negara dalam pemikiran Fatima mernissi dan Yusuf Al-Qaradawi. Sedangkan penelitian saya tentang Fatima Mernissi terhadap pemimpin perempuan dan relevansinya yang ada di Indonesia.</p>
4.	Huzaemah Tahido Yanggo	<p>Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam.</p>	<p>Kepemimpinan perempuan.</p>	<p>Ditemukan penelitian ini menunjukkan bagaimana nash-nash yang telah diteliti tentang</p>	<p>Penelitian Huzaemah Tahido Yanggo ini menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum</p>

		<p>Jurnal Misykat Jakarta, Vol. 1, No. 1, 2016</p>	<p>Gender dan politik.</p>	<p>Ditemukan penelitian ini menunjukkan bahwa Keterwakilan perempuan menjadi penting karena jumlah perempuan</p>	<p>Islam. Sedangkan penelitian saya berfokus tentang pemikiran Fatima Mernissi terhadap pemimpin perempuan dan relevansinya yang ada di Indonesia.</p>
<p>5.</p>	<p>Wery Gusmansyah</p>	<p>Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik Di Indonesia.</p>	<p>Gender dan politik.</p>	<p>Ditemukan penelitian ini menunjukkan bahwa Keterwakilan perempuan menjadi penting karena jumlah perempuan</p>	<p>Penelitian Wery Gusmansyah merupakan penelitian terhadap pentingnya kesetaraan gender pada politik di Indonesia dengan</p>

		<p>Jurnal Hawa Bengkulu, Vol. 1, No. 1, 2019.</p>		<p>dalam panggung politik masih sangat rendah, berada dibawah standar, sehingga posisi dan peran perempuan dalam lembaga legislatif, jabatan eksekutif sebagai pengambil dan kebijakan masih minim.</p>	<p>mengikutsertakan perempuan dalam panggung politik. Sedangkan penelitian saya pemikiran Fatima Mermisi terhadap pemimpin perempuan dan relevansinya yang ada di Indonesia.</p>
--	--	---	--	---	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian berawal dari adanya seorang pemimpin dimana kita dapat melihat bahwa pemimpin yang biasanya didominasi oleh kaum laki-laki namun kini sudah banyak kaum perempuan yang ikut berpartisipasi untuk menjadi seorang pemimpin. Maka dari itu, berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemimpin perempuan di dalam pandangan Islam itu sendiri. Para pemikir muslim pun sudah banyak yang memberikan hasil pemikirannya tentang boleh tidaknya perempuan menjadi seorang pemimpin. Salah satunya Fatima Mernissi seorang feminis muslim yang mengerahkan pikirannya tentang pemimpin perempuan. Dan bagaimana relevansi pemikiran Mernissi tersebut terhadap politik perempuan yang ada di Indonesia.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

